

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAKAI KAOS KAKI MELALUI VIDEO TUTORIAL BERBASIS MODELING PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL (SINGLE SUBJECT RESEARCH KELAS IX DI SLB C MUZDALIFAH MEDAN)

Ramadhani¹, Antoni Tsaputra², Mega Iswari³, Johandri Taufan⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: ramansadani7@gmail.com

Article History

Received: 11-04-2026

Revision: 23-04-2026

Accepted: 26-04-2026

Published: 29-04-2026

Abstract. This study aims to determine the effect of modeling-based tutorial videos on the ability of children with intellectual disabilities to put on socks. The study uses Single Subject Research (SSR) with an A–B–A design, including Baseline 1 (A1), Intervention (B1), and Baseline 2 (A2). The research subject is one student. Data were collected through observation of sock-wearing activities and recorded in the percentage of ability for each session. The research results indicate that the students' abilities in Baseline 1 were still low, at 38.10%–42.85%. During the intervention, it gradually increased to 52.38%–76.19%. In Baseline 2, the abilities remained higher compared to Baseline 1, although slightly decreased to 52.38%–71.43%. This shows that modeling-based tutorial videos are effective in improving the abilities of children with intellectual disabilities in the activity of putting on socks.

Keywords: Video Tutorial, Modeling, Independence, Wearing Socks Activity, Intellectual Disabilities

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video tutorial berbasis modeling terhadap kemampuan anak disabilitas intelektual dalam memakai kaos kaki. Penelitian menggunakan *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A–B–A, meliputi Baseline 1 (A1), Intervensi (B1), dan Baseline 2 (A2). Subjek penelitian adalah satu peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas memakai kaos kaki dan dicatat dalam persentase kemampuan setiap sesi. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan peserta didik pada Baseline 1 masih rendah, yaitu 38,10%–42,85%. Selama intervensi meningkat secara bertahap menjadi 52,38%–76,19%. Pada Baseline 2, kemampuan tetap lebih tinggi dibanding Baseline 1, meski sedikit menurun menjadi 52,38%–71,43%. Hal ini menunjukkan bahwa video tutorial berbasis modeling efektif meningkatkan kemampuan anak disabilitas intelektual dalam aktivitas memakai kaos kaki.

Kata Kunci: Video Tutorial, Modeling, Kemandirian, Aktivitas Memakai Kaos kaki, Disabilitas Intelektual

How to Cite: Ramadhani., Tsaputra, A., Iswari, M., & Taufan, J. (2026). Meningkatkan Kemampuan Memakai Kaos Kaki Melalui Video Tutorial Berbasis Modeling pada Anak Disabilitas Intelektual (*Single Subject Research* Kelas IX di SLB C Muzdalifah Medan). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 3051-3063. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5482>

PENDAHULUAN

Setiap anak yang terlahir di dunia tentunya menginginkan dilahirkan dengan keadaan yang sempurna dalam segifisik maupun mental. Namun, tidak semua anak terlahir dengan kondisi sedemikian rupa. Sebagian dari mereka memiliki keterbatasan dalam segi fisik maupun mental seperti yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas.

Perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) terjadi akibat adanya hambatan yang muncul dalam perkembangan mereka. Hambatan ini bisa timbul mulai dari masa prenatal, natal, hingga pasca kelahiran. Sehingga melibatkan berbagai aspek, seperti retardasi mental, hambatan fisik, dan hambatan perilaku. Beberapa siswa disabilitas intelektual masih bergantung pada orang lain untuk kegiatan harian (bina diri), misalnya memakai kaos kaki. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan fisik yang tidak maupun dalam memakai kaos kaki.

Disabilitas intelektual sedang ditandai oleh beberapa karakteristik dari segi intelektual, dimana tingkat kecerdasan anak bisa mencapai maksimal setara dengan anak normal 7 tahun, dengan tingkat intelegensi (IQ) antara 36-51 pada skala binet. Menurut (Desriyani et al., 2019), anak disabilitas intelektual sedang masih mempunyai kemampuan kognitif yang masih bisa diperbaiki, melalui pendidikan dan pelatihan. Segi emosional, anak dengan disabilitas intelektual sedang tidak bisa menyampaikan perasaan bangga dan mempunyai pribadi yang kurang mampu beradaptasi dengan perubahan, dari segi mental anak rentan terpengaruh dan memerlukan pelatihan khusus untuk menghindari pengaruh negatif. Disabilitas intelektual sedang sangat membutuhkan layanan dalam bina dirinya (Mawita et al., 2024).

Bina diri suatu kegiatan agar seseorang mampu menjalankan kegiatan sehari-hari dalam mengurus dirinya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Menurut Ayuni (2023), ruang lingkup bina diri mencakup merawat diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi, memanfaatkan waktu luang, keterampilan kerja, pendidikan seks. Dapat disimpulkan bahwa bina diri merupakan kegiatan atau layanan yang diberikan kepada anak disabilitas agar mampu menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Pendidikan bina diri memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak, termasuk keterampilan dasar seperti mengurus diri sendiri, contohnya memakai kaos kaki.

Memakai kaos kaki merupakan salah satu kegiatan bina diri yang berkaitan dengan kemampuan mengurus diri, khususnya dalam aspek berpakaian. Kegiatan ini melibatkan keterampilan motorik halus dan koordinasi tangan serta pemahaman urutan langkah, mulai dari memegang kaos kaki, membuka bagian mulut kaos kaki, hingga memasukkannya ke kaki secara tepat. Pembelajaran memakai kaos kaki secara mandiri sangat penting diajarkan kepada anak disabilitas intelektual karena dapat melatih kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi ketergantungan pada orang lain. Dalam penggunaan media video pembelajaran sangat penting terutama bagi anak usia dini. Bahwasannya media video pembelajaran dapat membantu anak lebih fokus, tertarik, serta memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam merawat diri (Lestari, 2018). Video tutorial disebut media pembelajaran yang menggunakan format video untuk menyampaikan

informasi, instruksi, atau panduan tentang suatu topik atau keterampilan tertentu. Menurut (Giana, 2019) video tutorial sengaja dibuat bertujuan untuk membimbing proses pembelajaran pada peserta didik dalam menyampaikan materi secara visual dan instruksional.

Media yang berbaris video memiliki pengaruh positif dalam proses pembelajaran karena mampu merangsang ketertarikan peserta didik untuk mempelajari materi yang disampaikan secara visual dan dinamis. Pentingnya penggunaan video tutorial sebagai sarana belajar yaitu kemampuannya dalam menampilkan materi yang sulit untuk dilihat atau dibayangkan oleh peserta didik secara langsung. Salah satu kelebihan video tutorial adalah anak dapat kapan saja, sehingga memudahkan mereka dalam proses pembelajaran tanpa terikat oleh waktu atau tempat tertentu (Ani et al., 2023).

Fakta di lapangan penulis menjumpai seorang siswa disabilitas ringan, bagian mengajar dikelas tersebut yang mana terdapat 5 siswa dengan kekhususan yang sama. Di kelas IX SLB C Muzdalifah Medan, ada satu siswa berinisial IF yang tidak mampu dalam memakai kaos kaki, guru biasanya hanya memberi instruksi lisan. Siswa tersebut mampu memegang botol minum, mampu makan sendiri dengan baik dan benar. Tetapi siswa tersebut sulit untuk memakai kaos kaki. Penulis identifikasi dan asesmen kembali kepada si IF menggunakan asesmen diagnostik. Dan penulis juga melakukan wawancara langsung kepada guru wali murid kelas IX dengan beberapa pertanyaan mengenai tentang anak tersebut.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru kelas tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya si IF memang tidak mampu memakai kaos kaki dengan baik dan benar, dan sering terbalik balik kalau memakai kaos kaki. Sedangkan si IF motoriknya cukup baik bisa makan sendiri, mengambil sepatu, dan bahkan memakai tas bisa sendiri, Akan tetapi siswa IF tidak mampu memakai kaos kaki dengan baik dan benar. Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode instruksi verbal yaitu guru hanya memberikan arahan untuk mengikuti langkah-langkahnya.

Mendengar penuturan yang disampaikan guru tersebut. peneliti tertarik pada si IF, sulitnya dalam menyelesaikan tugas seperti cara memakai kaos kaki. Dikarenakan dalam pembelajaran bisa disebabkan kurangnya minat belajar siswa akan pembelajaran yang diberikan. karena bosan dalam menerima pembelajaran sehingga si IF tidak mau menyelesaikan tugasnya. selain itu ada sebab lain yaitu dapat dipengaruhi oleh dua hal, seperti faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal yaitu kurangnya minat belajar si IF terhadap pembelajaran yang diberikan, sedangkan faktor eksternal yaitu dimana suasana hati si IF yang tidak bagus, malas mengerjakan sesuatu dan malas untuk bergerak dalam mengambilkan sesuatu. Dari penjelasan yang sudah guru kelas IX, bahwasannya dalam meningkatkan kemampuan siswa. Guru hanya

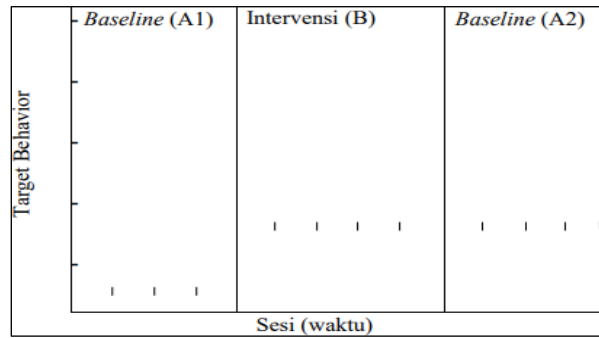
memberikan perintah atau arahan kepada si IF sehingga siswa tersebut malas untuk melakukan sesuatu. Tidak adanya pembaharuan sarana untuk meningkatkan kemampuan si anak.

Berdasarkan hasil asesmen yang penulis lakukan, didapatkan bahwa si IF hanya kurangnya kemampuan dalam melakukan sesuatu. Permasalahan yang dialami penulis yaitu perlu memberikan solusi jalan keluarnya dalam meningkatkan kemampuan yang dialami si IF. Dan penulis menemukan media yang cocok untuk siswa tersebut, yaitu dengan memakai media video tutorial yang berbasis modeling sipeneliti dapat mempraktikkan langkah-langkah dalam memakai kaos kaki setelah itu si anak menonton lalu meniru langkah demi langkah. Penggunaan media video yang berbasis modeling tersebut adalah salah satu cara yang peneliti gunakan dalam memperbaiki kualitas belajar mengajar yang bertujuan agar jalannya proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga anak dapat lebih memperhatikan materi yang disampaikan dan memperoleh keterampilan serta sikap yang dapat menunjang kepribadian siswa yang mandiri dan hasil belajar siswa yang meningkat.

Penelitian ini ingin menguji apakah video tutorial dapat meningkatkan kemampuan siswa IF saat memakai kaos kaki. Melakukan pengamatan motorik halus dan koordinasi mata-tangan, dengan hasil bahwa motorik halus anak menunjukkan capaian yang dengan presentase 83, 5%, sementara kordinasi mata-tangan juga tergolong cukup optimal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran dapat mendukung meningkatkan kemampuan anak dalam aktivitas memakai kaos kaki tersebut. Selain menarik bagi anak disabilitas, video Tutorial juga mampu mengembangkan kognitif anak disabilitas karena melalui video semuanya bisa tergambarkan dengan jelas, sehingga lebih mampu mengembangkan kognitif anak, terlebih jika video pembelajaran tersebut bisa mengajak anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Melalui penggunaan media pembelajaran berupa video tutorial dapat membangun rasa ingin tahu anak sekaligus memotivasi anak saat belajar untuk membantu mereka memahami serta menguasai materi serta informasi yang dipaparkan dalam video (Putri et al., 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan dengan pendekatan eksperimen yang menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) atau eksperimen subjek tunggal. penelitian ini penulis menggunakan desain ABA akan menghasilkan keberadaan antara pengaruh variabel terikat dengan variabel bebas.



Gambar 1. Grafik desain penelitian A-B-A Kemandirian memakai kaos kaki secara mandiri

Keterangan:

- (A-1) : *Baseline* 1 untuk menentukan kondisi awal kemampuan subjek dalam memakai kaos kaki.
- (B) : Pemberian intervensi selama penerapan media video interaktif terhadap subjek.
- (A-2) : *Baseline* 2 pengamatan setelah intervensi dihentikan, untuk melihat perubahan perilaku yang menetap.
- Sesi waktu : Banyak pertemuan
- Target behavior : Mandiri dalam memakai kaos kaki

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 16 tahun berinisial IN, yang merupakan anak kelas IX/C SLB C MUZDALIFAH Medan. Secara fisik, IN tidak ada motorik tangan yang lemah. Namun, IN mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti memakai kaos kaki. IN tidak mau memakai kaos kaki dan sering meminta bantuan kepada temannya. Penelitian ini dilaksanakan di SLB C MUZDALIFAH Medan, waktu pelaksanaan disesuaikan setelah anak pulang sekolah, agar tidak mengganggu waktu jam belajar anak, dan durasinya selama 30 menit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes. Alat pengumpulan data dalam penelitian adalah instrumen tes unjuk kerja berupa lembar observasi langkah-langkah cara memakai kaos kaki. Instrumen ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak disabilitas intelektual dalam memakai kaos kaki. Dalam penelitian ini digunakan analisis visual (visual analysis) sesuai dengan karakteristik *Single Subject Research* (SSR). Yang dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku target kemandirian memakai kaos kaki dari setiap sesi pada kondisi *Baseline* (A1), intervensi (B), dan *Baseline* (A2). Langkah-langkah dalam menganalisis menggunakan teknik ini yaitu: 1) Analisis dalam kondisi, merupakan analisis terhadap perubahan data dalam satu kondisi, misalnya pada kondisi *Baseline* atau intervensi. 2) Analisis antar kondisi, merupakan analisis perubahan data pada beberapa kondisi.

HASIL

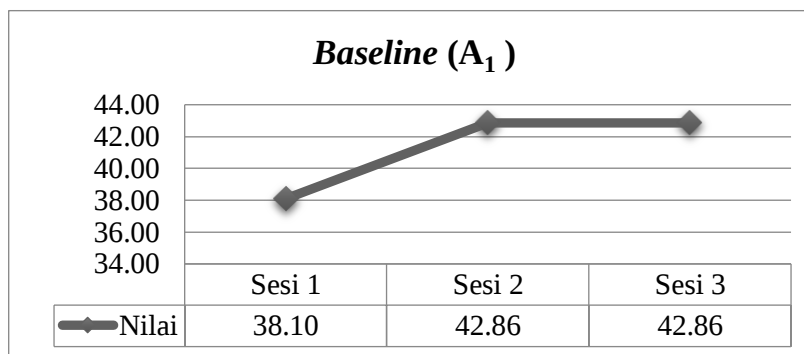
Baseline 1 (A_1)

Pada tahap Baseline 1 (A_1), peserta didik diamati dalam melakukan aktivitas memakai kaos kaki secara mandiri selama tiga sesi, masing-masing berdurasi 30 menit pada tanggal 9–11 Februari 2026 sebagai berikut.

Tabel 1. Data *baseline* 1 (A_1)

Pelaksanaan	Jumlah Langkah	Skor Maksimal	Skor yang didapat	Persentase
9 Februari 2026	7	21	8	38.10%
10 Februari 2026	7	21	9	42.86%
11 Februari 2026	7	21	9	42.86%

Dengan perbedaan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik hasil *baseline* (A_1)

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Pada sesi pertama, peserta didik memperoleh skor 8 dari 21 (38,10%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar langkah belum dapat dilakukan secara mandiri. Peserta didik masih sangat bergantung pada bantuan, terutama pada langkah memasukkan kaki ke dalam kaos kaki, menarik, dan merapikan posisi kaos kaki.
- Pada sesi kedua, terjadi sedikit peningkatan dengan skor 9 dari 21 (42,86%). Peserta didik mulai mampu melakukan langkah awal seperti mengambil dan membuka kaos kaki dengan bantuan yang lebih minimal, namun masih mengalami kesulitan pada langkah lanjutan.
- Pada sesi ketiga, skor tetap 9 dari 21 (42,86%), yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik cenderung stabil. Meskipun terdapat sedikit peningkatan pada kemandirian di beberapa langkah awal, kesulitan masih terlihat pada tahap inti aktivitas.

Berdasarkan data dan grafik yang diperoleh, kondisi kemampuan peserta didik pada tahap Baseline 1 (A_1) masih berada pada kategori rendah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu melakukan seluruh urutan aktivitas memakai kaos kaki secara mandiri. Meskipun ada sedikit peningkatan pada beberapa langkah awal, perubahan tersebut belum signifikan dan kemampuan secara keseluruhan masih memerlukan perhatian khusus.

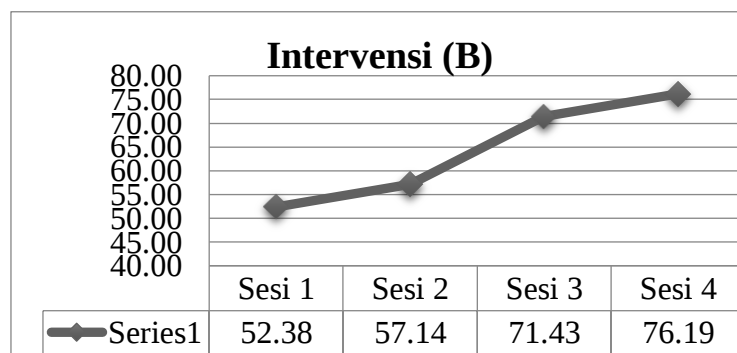
Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, peserta didik membutuhkan bimbingan yang cukup intensif agar dapat menguasai setiap langkah dengan benar. Oleh karena itu, perlu dilakukan strategi pembelajaran dan latihan yang lebih terstruktur agar setiap langkah dapat dikuasai secara mandiri, dan kemampuan peserta didik dapat meningkat secara bertahap.

Hasil Intervensi (B)

Pada tahap Intervensi (B), peserta didik diberikan perlakuan berupa video tutorial berbasis modeling yang menampilkan langkah-langkah memakai kaos kaki secara bertahap.

Tabel 2. Data Intervensi (B)

Pelaksanaan	Jumlah Langkah	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase
16 Februari 2026	7	21	11	52.38%
17 Februari 2026	7	21	12	57.14%
18 Februari 2026	7	21	15	71.43%
19 Februari 2026	7	21	16	76.19%



Gambar 3. Grafik Hasil Intervensi (B)

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Setelah intervensi dilaksanakan, pada sesi pertama peserta didik memperoleh skor 11 dari 21 (52,38%). Hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahap Baseline (A_1), menandakan efek awal dari intervensi. Peserta didik mulai mampu melakukan beberapa langkah dasar seperti mengambil dan mengenali bagian kaos kaki, meskipun langkah-langkah inti seperti menarik dan merapikan kaos kaki masih memerlukan bantuan.
- Pada sesi kedua peserta didik memperoleh skor 12 dari 21 (57,14%). Kemampuan meningkat dibanding sesi sebelumnya. Peserta didik mulai lebih mandiri pada beberapa langkah awal, seperti mengambil kaos kaki, membedakan bagian tumit, dan membuka lubang kaos kaki. Langkah yang lebih kompleks seperti menyesuaikan posisi kaos kaki masih memerlukan bimbingan.
- Pada sesi ke 3 Peserta didik memperoleh skor 15 dari 21 (71,43%). Peningkatan lebih signifikan terlihat pada sebagian besar langkah aktivitas. Peserta didik mulai mampu

mengikuti urutan langkah secara lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada bantuan, meskipun beberapa langkah akhir masih perlu arahan minimal.

- Pada sesi ke 4 Peserta didik memperoleh skor 16 dari 21 (76,19%). Kemampuan peserta didik semakin meningkat, sebagian besar langkah aktivitas memakai kaos kaki dapat dilakukan secara mandiri. Langkah-langkah yang lebih kompleks seperti menarik kaos kaki hingga menutupi tumit dan menyesuaikan posisi kaos kaki sudah dikuasai dengan baik, menunjukkan efektivitas intervensi secara menyeluruh.

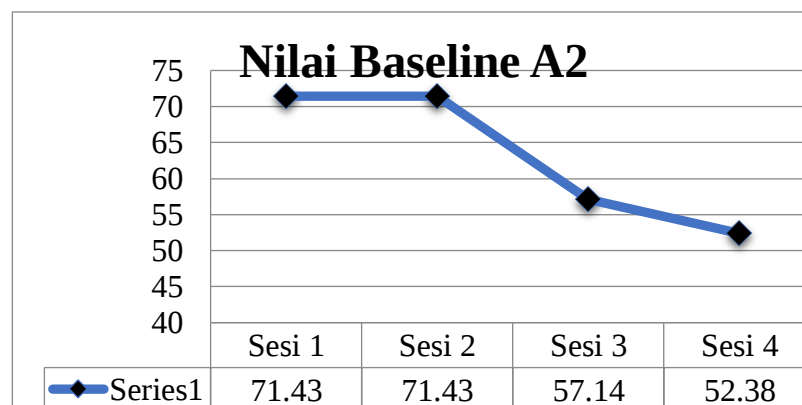
Berdasarkan hasil pengamatan selama empat sesi IFntervensi (B), kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas memakai kaos kaki mengalami peningkatan yang konsisten dan signifikan dibandingkan tahap Baseline (A1). Peningkatan terlihat jelas dari skor dan persentase kemampuan peserta didik yang meningkat secara bertahap, mulai dari 52,38% pada sesi pertama hingga 76,19% pada sesi keempat. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan yang nyata dalam kemandirian peserta didik sepanjang fase intervensi.

Baseline (A₂)

Tahap *Baseline 2* (A₂) merupakan fase akhir setelah dilaksanakannya intervensi. Pada tahap ini, peserta didik diamati dalam menjalankan aktivitas memakai kaos kaki tanpa bantuan video tutorial atau penguatan tambahan, untuk mengetahui apakah kemampuan yang diperoleh dari Intervensi (B) tetap atau menurun ketika intervensi dihentikan sementara.

Tabel 3. Data *baseline 2* (A₂)

Pelaksanaan	Jumlah Langkah	Skor Maksimal	Skor yang didapat	Persentase
23 Februari 2026	7	21	15	71.43%
24 Februari 2026	7	21	15	71.43%
25 Februari 2026	7	21	12	57.14%
26 Februari 2026	7	21	11	52.38%



Gambar 4. Hasil tahap *baseline baseline* (a₂)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- Pada sesi pertama, peserta didik memperoleh skor 15 dari 21 (71,43%). Hasil ini menunjukkan kemampuan peserta didik tetap lebih tinggi dibanding Baseline 1 (A_1), terutama pada langkah dasar seperti mengambil kaos kaki dan membuka lubang kaos kaki. Namun, langkah-langkah kompleks seperti menarik kaos kaki hingga menutupi tumit dan menyesuaikan posisi kaos kaki masih memerlukan bantuan minimal. Hal ini menunjukkan adanya efek residual dari intervensi sebelumnya, meskipun stabilitas kemampuan belum optimal.
- Pada sesi kedua, skor tetap 15 dari 21 (71,43%), menunjukkan stabilitas kemampuan peserta didik dibanding sesi pertama. Peserta didik mampu melakukan sebagian besar langkah secara mandiri, tetapi langkah yang lebih kompleks masih memerlukan bantuan minimal. Data ini menandakan bahwa efek positif dari intervensi sebelumnya masih bertahan, meskipun tidak ada peningkatan signifikan tanpa intervensi tambahan.
- Pada sesi ketiga, skor peserta didik menurun menjadi 12 dari 21 (57,14%). Penurunan terlihat pada langkah-langkah kompleks, seperti menarik kaos kaki hingga menutupi tumit dan menyesuaikan posisi kaos kaki. Langkah dasar tetap dapat dilakukan secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa ketika intervensi dihentikan sementara, sebagian kemampuan mulai menurun.
- Pada sesi keempat, skor peserta didik menurun kembali menjadi 11 dari 21 (52,38%). Kemampuan menurun pada langkah-langkah kompleks, sementara langkah dasar tetap dapat dilakukan. Kondisi ini menandakan bahwa tanpa adanya intervensi atau penguatan tambahan, kemampuan peserta didik cenderung menurun.

Berdasarkan data dan grafik pada tahap Baseline 2 (A_2) dari sesi pertama hingga sesi keempat, terlihat bahwa kemampuan peserta didik tetap lebih tinggi dibandingkan Baseline 1 (A_1), menunjukkan bahwa intervensi sebelumnya memberikan efek peningkatan yang masih tersisa. Pada sesi awal, peserta didik mampu melakukan sebagian besar langkah dasar secara mandiri, seperti mengambil kaos kaki, membedakan bagian tumit, dan membuka lubang kaos kaki, meskipun beberapa langkah yang lebih kompleks, seperti menarik kaos kaki hingga menutupi tumit dan menyesuaikan posisi agar tidak terlipat, masih memerlukan bantuan minimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan pada fase Baseline 2 (A_2), kemampuan peserta didik masih lebih baik dibandingkan kondisi awal (A_1), namun menunjukkan kecenderungan menurun setelah intervensi dihentikan. Pada sesi awal, kemampuan peserta didik masih relatif stabil, terutama pada langkah-langkah dasar. Namun,

pada sesi berikutnya mulai terlihat penurunan, terutama pada langkah-langkah yang lebih kompleks. Kondisi IFni menunjukkan bahwa keterampilan yang telah diperoleh belum sepenuhnya menetap dan masih memerlukan latihan serta penguatan secara berkelanjutan agar dapat dipertahankan.

DISKUSI

Pada tahap *Baseline 1* (A1), kemampuan awal peserta didik berada pada tingkat rendah dan cenderung stabil. Kondisi IFni menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi, peserta didik belum mampu menguasai keterampilan memakai kaos kaki secara mandiri. Jika dianalisis lebih lanjut, kesulitan utama tidak hanya terletak pada pelaksanaan gerakan, tetapi juga pada pemahaman urutan langkah. Langkah-langkah yang menuntut koordinasi visual dan motorik, seperti membedakan bagian tumit dan menyesuaikan posisi kaos kaki, menjadi bagian yang paling sulit dikuasai. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik individu dengan disabilitas intelektual yang mengalami keterbatasan dalam fungsi IFntelektual dan perilaku adaptif, terutama dalam keterampilan kehidupan sehari-hari (Schalock et al., 2010). Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret, terstruktur, dan dilakukan secara berulang agar keterampilan dapat dipahami dengan baik.

Perubahan yang paling signifikan terjadi pada tahap intervensi (B). Peningkatan kemampuan yang terlihat tidak hanya menunjukkan kemajuan secara kuantitatif, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam cara peserta didik memahami tugas. Penggunaan video tutorial berbasis modeling memberikan representasi visual yang jelas dan terstruktur, sehingga membantu peserta didik memahami urutan aktivitas secara sistematis. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model (Bandura, 1977).

Efektivitas penggunaan video juga didukung oleh teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih menunjukkan kecenderungan efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal (Mayer, 2009). Hal ini membantu peserta didik dalam memahami informasi yang sebelumnya sulit dipahami secara abstrak. Peningkatan kemampuan juga dipengaruhi oleh adanya penguatan (*reinforcement*) selama intervensi. Pemberian pujian sebagai penguatan positif sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang diberikan penguatan cenderung akan muncul kembali (Skinner, 1953).

Dalam penelitian ini, penguatan membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengulangi perilaku yang benar.

Tahap *Baseline 2 (A2)* memberikan informasi penting terkait keberlanjutan efek intervensi. Pada fase ini terlihat bahwa kemampuan peserta didik sempat bertahan, namun kemudian mengalami penurunan secara bertahap. Penurunan ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh belum sepenuhnya menetap. Dalam konteks penelitian ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan video tutorial berbasis modeling menunjukkan kecenderungan efektif dalam meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki selama intervensi berlangsung. Namun, ketika intervensi dihentikan, kemampuan belum sepenuhnya stabil. Hal ini menunjukkan pentingnya latihan berkelanjutan dalam pembelajaran keterampilan bina diri.

Berdasarkan analisis visual SSR, visual SSR menunjukkan bahwa pola data memiliki arah kecenderungan yang jelas sekaligus memperlihatkan karakteristik penting antar fase. Secara keseluruhan, kombinasi antara arah kecenderungan, stabilitas data, perubahan level, dan minimnya overlap antar fase memperkuat adanya hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku. Dengan demikian, peningkatan kemampuan peserta didik bukan sekadar fluktuasi angka, melainkan hasil dari proses belajar yang melibatkan observasi, peniruan, penguatan, serta pengalaman visual yang konkret. Penggunaan video tutorial berbasis modeling menunjukkan kecenderungan efektif sebagai media pembelajaran dalam membantu peserta didik mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki melalui video tutorial berbasis modeling pada peserta didik disabilitas intelektual, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan Selama fase intervensi (B), kemampuan peserta didik dalam memakai kaos kaki menunjukkan kecenderungan meningkat dibandingkan fase *Baseline 1 (A1)*. Peningkatan ini diduga terkait dengan penggunaan video tutorial berbasis modeling, latihan berulang, dan penguatan positif. Pada fase *Baseline 2 (A2)*, kemampuan peserta didik tetap berada di atas kondisi awal (*A1*), meskipun terdapat kecenderungan sedikit menurun setelah intervensi dihentikan. Hal ini menunjukkan keterampilan yang diperoleh belum sepenuhnya menetap dan masih memerlukan latihan atau penguatan tambahan.

Karena penelitian ini melibatkan satu subjek dan intervensi mencakup komponen tambahan selain video (misalnya penguatan), kesimpulan perlu disampaikan secara hati-hati. Temuan lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan daripada bukti mutlak bahwa video

tutorial berbasis modeling secara tunggal meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki. Video tutorial berbasis modeling, bila dipadukan dengan pengulangan dan penguatan, dapat mendukung peningkatan keterampilan bina diri peserta didik. Namun, keterampilan yang diperoleh masih memerlukan latihan tambahan agar lebih stabil dan mandiri.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- Bagi guru; guru diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, salah satunya melalui video tutorial berbasis modeling dalam melatih keterampilan bina diri, khususnya memakai kaos kaki. Media ini membantu peserta didik memahami urutan langkah aktivitas secara jelas, melatih keterampilan motorik, serta meningkatkan kemandirian. Selain itu, guru disarankan memberikan latihan berulang pada langkah yang masih sulit, melakukan pengurangan bantuan secara bertahap, serta memberikan penguatan positif ketika peserta didik berhasil melakukan aktivitas dengan benar.
- Bagi sekolah; sekolah diharapkan dapat menyediakan dan mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis visual, seperti video tutorial, serta mengintegrasikan latihan keterampilan bina diri ke dalam kegiatan rutin sekolah. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesempatan untuk berlatih secara konsisten dalam lingkungan yang terstruktur dan mendukung.
- Bagi orang tua; orang tua atau wali diharapkan dapat melanjutkan latihan di rumah dengan menggunakan urutan langkah yang sama seperti yang diterapkan di sekolah. Selain itu, pemberian penguatan positif serta pembiasaan melakukan aktivitas secara bertahap sangat penting untuk membantu peserta didik dalam membangun kemandirian secara berkelanjutan.
- Bagi peneliti selanjutnya; peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan durasi observasi yang lebih panjang, melibatkan lebih dari satu peserta didik, serta meneliti aspek maintenance (pemeliharaan) dan generalisasi keterampilan di berbagai lingkungan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memisahkan pengaruh penggunaan video tutorial berbasis modeling dari komponen intervensi lain, seperti penguatan dan prompting, sehingga efek masing-masing variabel dapat dianalisis secara lebih spesifik.

REFERENSI

- Ayuni, F., & Kusumastuti, G. (2023). Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Menggunakan Teknik Total Task Presentation bagi Anak Tunagrahita Kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16918–16923. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/129881>
- Giana, G. J., lutfi, S., & Jamaluddin, J. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Tutorial Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis Pada Kelas X Multimedia di SMK Negeri 1 Sakra. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 3(1), 20–29. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v3i1.1390>
- Lestari, D. A. (2018). *Penggunaan video pembelajaran bina diri dalam meningkatkan kemandirian mencuci alat makan pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar* (Skripsi). Universitas Negeri Makassar.
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Marlina. (2021). *Single Subject Research: Penelitian subjek tunggal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mawita, S., Budi, S., & Iswari, M. (2024). Meningkatkan kemampuan memasang baju berkancing menggunakan video tutorial pada anak disabilitas intelektual. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 33(3), 643–650.
- Putri, H. S., Luthfy, P. A., & Karmila, M. (2023). Pengembangan video pembelajaran interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 39–49